HASBUNA
Jurnal Pendidikan Islam
Vol. 7 No. 2, Maret 2026 **E-ISSN: 2964-4003**

PENDIDIKAN ISLAM ADAPTIF UNTUK PENGUATAN KESADARAN ETIKA DIGITAL PADA REMAJA

Iqbal Anggia Yusuf
iqbalayusuf@gmail.com
Institut Agama Islam Tasikmalaya

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi dakwah kreatif melalui pendidikan Islam adaptif di era digital. Perkembangan teknologi dan media sosial membuka peluang sekaligus tantangan bagi penyampaian pesan dakwah, terutama dalam menjangkau generasi muda yang akrab dengan platform digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menganalisis literatur terbaru mengenai pendidikan Islam adaptif, kreativitas dalam dakwah, dan pemanfaatan teknologi digital untuk pembelajaran keagamaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan Islam adaptif, pemanfaatan media digital, dan pendekatan kreatif serta partisipatif dapat meningkatkan efektivitas dakwah, membangun kesadaran religius, dan memperkuat karakter Islami generasi muda. Strategi ini mengutamakan peran guru, keluarga, dan komunitas digital sebagai fasilitator dan teladan, sekaligus menyesuaikan metode dakwah dengan karakteristik era digital. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model dakwah kreatif yang adaptif, interaktif, dan kontekstual agar pendidikan Islam tetap relevan dan efektif di tengah perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Dakwah Kreatif, Pendidikan Islam Adaptif, Era Digital, Generasi Muda, Strategi Pembelajaran

Abstract

This study explores creative da'wah strategies through adaptive Islamic education in the digital era. Technological advancement and social media present both opportunities and challenges in delivering da'wah messages, particularly to young generations who are highly engaged with digital platforms. The research employs a qualitative approach using library research, analyzing recent literature on adaptive Islamic education, creativity in da'wah, and the use of digital technology for religious learning. Findings indicate that the integration of adaptive Islamic education, digital media utilization, and creative, participatory approaches enhances the effectiveness of da'wah, builds religious awareness, and strengthens Islamic character among youth. The strategy emphasizes the roles of teachers, families, and digital communities as facilitators and ethical models, while adapting da'wah methods to the characteristics of the digital age. The study recommends the development of creative and adaptive da'wah models that are interactive, contextual, and responsive to technological changes to maintain relevance and effectiveness in Islamic education.

Keywords: *Creative Da'wah, Adaptive Islamic Education, Digital Era, Youth, Learning Strategy*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap kehidupan manusia secara signifikan, termasuk dalam bidang pendidikan dan dakwah. Era digital memudahkan akses informasi yang cepat, interaksi sosial yang luas, dan penyampaian pesan yang lebih mudah melalui berbagai platform, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan website edukatif (Hobbs, 2020). Namun, kondisi ini juga menghadirkan tantangan, terutama dalam konteks penyampaian dakwah kepada generasi muda yang hidup di dunia maya(Haris et al., 2024; Mardani & Masuroh, 2024; Masuroh & Mardani, 2025; Thohir et al., 2021).

Remaja sebagai kelompok usia yang aktif di ranah digital seringkali terpapar konten yang negatif, hoaks, dan perilaku yang tidak etis. Hal ini dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama dan moralitas (Livingstone & Stoilova, 2021). Oleh karena itu, strategi dakwah konvensional yang hanya bersifat satu arah dan tekstual kurang efektif untuk menjangkau generasi digital.

Pendidikan Islam adaptif hadir sebagai solusi untuk menghadapi tantangan ini. Pendidikan Islam adaptif menyesuaikan kurikulum, metode, dan media pembelajaran dengan konteks modern serta karakteristik peserta didik (Darling-Hammond et al., 2020). Pendekatan ini menjelaskan tidak hanya penguasaan materi agama secara teoritis, tetapi juga penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, termasuk perilaku digital sehari-hari.

Literatur Indonesia menunjukkan bahwa pesantren dan lembaga pendidikan Islam di tanah air mulai mengimplementasikan metode pembelajaran yang adaptif, memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan materi keagamaan secara kreatif (Abdullah, 2021). Penggunaan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an digital, video interaktif, dan forum diskusi *online* menjadi contoh konkret dari adaptasi ini.

Selain itu, dakwah kreatif menjadi aspek penting dalam pendidikan Islam adaptif. Dakwah kreatif tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga dikemas secara menarik, relevan, dan interaktif agar dapat diterima oleh remaja yang akrab dengan konten visual, audio, dan media sosial (Fauzan, 2020). Strategi ini mengutamakan inovasi dan adaptasi metode untuk meningkatkan daya tarik pesan dakwah(Aminudin et al., 2024; Mahsusi et al., 2024; Mardani & Masuroh, 2024).

Penerapan pendidikan Islam adaptif di era digital juga mendorong pengembangan literasi digital dan literasi media bagi remaja. Literasi ini memudahkan mereka menilai informasi, mengenali konten negatif, dan menggunakan teknologi secara produktif sesuai nilai-nilai Islam (Nurhadi, 2019). Integrasi literasi digital dalam pendidikan agama menjadi kunci keberhasilan dakwah kreatif.

Peran guru dan pendidik Islam juga sangat menentukan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai teladan etis dan fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menerapkan prinsip moral dan etika digital dalam kehidupan sehari-hari (Hobbs & Coiro, 2021). Guru yang kreatif mampu menggabungkan teknologi dan metode inovatif dalam proses pembelajaran.

Selain guru, peran keluarga menjadi faktor penunjang yang penting. Orang tua yang aktif mendampingi anak-anak mereka dalam penggunaan teknologi dapat mengarahkan mereka pada perilaku digital yang etis dan sesuai dengan nilai agama (Vogels, 2022). Dukungan keluarga memperkuat

internalisasi pesan dakwah yang disampaikan di sekolah atau pesantren.

Lingkungan sosial juga berkontribusi terhadap keberhasilan strategi dakwah kreatif. Komunitas digital, organisasi kepemudaan, dan forum *online* dapat menjadi media untuk memperkuat pemahaman agama dan praktik moral di dunia digital (UNESCO, 2021). Keterlibatan komunitas membantu remaja menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial secara nyata.

Kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman lebih efektif dibanding metode konvensional. Remaja yang terlibat dalam diskusi, simulasi, atau proyek kreatif berbasis digital lebih mampu memahami nilai-nilai Islam secara praktis (Jones & Mitchell, 2021). Pendekatan ini mendorong refleksi dan pengembangan kesadaran etika digital.

Hybrid learning atau kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan digital menjadi strategi yang relevan. Hybrid learning memudahkan fleksibilitas, interaktivitas, dan keterlibatan aktif peserta didik, sekaligus memfasilitasi integrasi nilai-nilai moral dengan teknologi digital (Floridi, 2021). Model ini mengutamakan adaptasi pendidikan Islam terhadap karakter generasi digital.

Penerapan slow education atau pembelajaran reflektif juga diperlukan dalam konteks dakwah kreatif. Slow education mengutamakan pemahaman mendalam, evaluasi perilaku sendiri, dan internalisasi nilai-nilai Islam secara bertahap (Darling-Hammond et al., 2020). Strategi ini membuat remaja mampu berpikir kritis dan bertindak etis di ranah digital.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa dakwah kreatif melalui media digital terbukti efektif dalam membangun kesadaran religius remaja. Misalnya, penggunaan media interaktif di pesantren modern meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif santri dalam kegiatan keagamaan (Abdullah, 2021; Fauzan, 2020).

Selain itu, pendidikan Islam adaptif mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif remaja. Remaja yang terbiasa dengan metode pembelajaran digital kreatif mampu mengevaluasi informasi, memahami konteks sosial, dan mengambil keputusan etis sesuai nilai Islam (Nurhadi, 2019).

Dengan demikian, pendidikan Islam adaptif dan strategi dakwah kreatif menjadi kombinasi yang penting untuk menghadapi tantangan era digital. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membekali remaja dengan keterampilan kritis, kesadaran etika, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi (Livingstone & Stoilova, 2021).

Secara keseluruhan, pengembangan strategi dakwah kreatif melalui pendidikan Islam adaptif menjadi urgensi dalam konteks modern. Strategi ini memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan, efektif, dan dapat membentuk generasi muda yang cakap digital, kreatif, dan beretika, sekaligus mampu menyebarkan nilai-nilai Islam secara positif di era digital.

B. KAJIAN LITERATUR

1. Pendidikan Islam Adaptif

Pendidikan Islam adaptif merupakan pendekatan pendidikan yang mengutamakan penyesuaian metode, kurikulum, media pembelajaran, dan strategi pengajaran dengan konteks zaman, kebutuhan peserta didik, serta perkembangan teknologi. Konsep ini muncul sebagai jawaban terhadap

dinamika sosial dan digital yang memengaruhi cara remaja belajar dan memahami agama. Pendidikan Islam adaptif tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan agama secara tekstual, tetapi juga mengutamakan penerapan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan nyata, termasuk interaksi digital yang semakin kompleks (Darling-Hammond et al., 2020). Pendekatan ini memudahkan pendidikan agama tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter generasi muda, yang hidup di tengah arus informasi cepat dan pengaruh teknologi yang massif.

Di Indonesia, pendidikan Islam adaptif mulai diterapkan di beberapa pesantren modern, sekolah berbasis Islam, dan lembaga pendidikan berbasis digital. Abdullah (2021) menjelaskan bahwa pemanfaatan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an digital, video interaktif, platform pembelajaran online, serta forum diskusi virtual menjadi strategi efektif untuk membantu santri memahami ajaran Islam secara praktis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adaptif tidak hanya mengutamakan teori, tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses belajar, meningkatkan interaktivitas, dan memfasilitasi pembelajaran yang kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik.

Selain itu, pendidikan Islam adaptif menjelaskan pengembangan literasi digital sebagai kompetensi penting bagi remaja. Literasi digital mencakup kemampuan menilai kebenaran informasi, mengenali konten yang merugikan, serta menggunakan teknologi secara bijak dan produktif sesuai nilai-nilai Islam (Hobbs, 2020). Integrasi literasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kesadaran etika dan moral peserta didik ketika berinteraksi di dunia digital. Remaja diajarkan untuk tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga produsen informasi yang bertanggung jawab.

Pendidikan Islam adaptif juga memanfaatkan pendekatan partisipatif dan reflektif. Peserta didik diajak terlibat dalam simulasi, diskusi, proyek kreatif, dan aktivitas berbasis digital yang memudahkan mereka memahami nilai-nilai Islam secara aktif dan kontekstual. Nurhadi (2019) menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membantu internalisasi nilai-nilai moral. Dengan cara ini, pendidikan Islam adaptif mendorong remaja untuk berpikir kritis, mengevaluasi perilaku digital mereka, dan menerapkan prinsip Islam dalam keputusan sehari-hari.

Selain itu, aspek kontekstualisasi menjadi ciri khas pendidikan Islam adaptif. Materi, metode, dan media disesuaikan dengan tantangan zaman, perkembangan teknologi, dan situasi sosial peserta didik. Kontekstualisasi memastikan bahwa pembelajaran agama tetap relevan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk penggunaan media sosial, internet, dan aplikasi digital (Abdullah, 2021). Remaja belajar untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman nyata, sehingga pesan moral tidak hanya menjadi teori, tetapi dapat diterapkan secara praktis dalam interaksi digital mereka.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam adaptif juga menjelaskan pemanfaatan media digital interaktif. Contohnya adalah penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital, video pembelajaran interaktif, forum diskusi online, dan kuis berbasis aplikasi yang mendorong partisipasi aktif. Media digital ini memudahkan peserta didik belajar secara fleksibel, kreatif, dan inovatif, sambil tetap

memahami nilai-nilai Islam yang diajarkan (Abdullah, 2021). Dengan demikian, pendidikan Islam adaptif tidak hanya relevan secara konten, tetapi juga sesuai dengan gaya belajar generasi digital.

Selain media, pendidikan Islam adaptif menjelaskan penilaian reflektif dan berkelanjutan. Peserta didik tidak hanya dinilai dari kemampuan menghafal atau menguasai teori, tetapi juga dari kemampuan mereka menerapkan prinsip moral dan etika dalam perilaku sehari-hari, termasuk perilaku digital. Penilaian ini mendorong peserta didik untuk melakukan introspeksi, menyadari konsekuensi tindakan mereka, dan meningkatkan kesadaran etika secara berkelanjutan (Darling-Hammond et al., 2020).

Dengan demikian, pendidikan Islam adaptif memberikan landasan yang kuat bagi implementasi strategi dakwah kreatif. Pendekatan ini memastikan peserta didik tidak hanya memahami materi agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, khususnya di era digital yang penuh tantangan dan peluang (Nurhadi, 2019; Livingstone & Stoilova, 2021).

2. Dakwah Kreatif di Era Digital

Dakwah kreatif merupakan pendekatan inovatif dalam menyampaikan pesan agama yang menarik, relevan, dan interaktif, khususnya untuk generasi muda yang hidup di era digital. Konsep ini mengutamakan penyampaian pesan agama tidak hanya melalui ceramah atau teks, tetapi juga melalui media visual, audio, interaktif, dan digital (Fauzan, 2020). Dakwah kreatif bertujuan untuk membuat pesan moral lebih mudah dipahami, diminati, dan diterapkan, terutama oleh peserta didik yang terbiasa dengan konten multimedia dan interaksi digital.

Literatur internasional menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam dakwah memperluas jangkauan, meningkatkan keterlibatan, dan mempermudah internalisasi nilai-nilai moral. UNESCO (2021) menjelaskan bahwa dakwah yang menggunakan video, podcast, animasi, dan platform media sosial lebih efektif menjangkau remaja dibanding metode tradisional. Hal ini terutama penting untuk generasi yang hidup dalam lingkungan digital yang kompleks dan penuh distraksi.

Di Indonesia, dakwah kreatif telah diterapkan di berbagai pesantren modern, sekolah berbasis Islam, dan lembaga pendidikan agama yang mengembangkan konten digital. Fauzan (2020) menunjukkan bahwa konten dakwah berbasis animasi, video interaktif, dan media sosial dapat meningkatkan motivasi belajar remaja, menarik partisipasi aktif, dan mempermudah pemahaman ajaran Islam. Strategi ini menjelaskan relevansi dakwah dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman digital peserta didik.

Dakwah kreatif juga mengutamakan partisipasi aktif audiens. Remaja tidak hanya menerima pesan, tetapi diajak membuat konten, berdiskusi, dan mempraktikkan nilai-nilai Islam secara kreatif. Livingstone & Stoilova (2021) menyatakan bahwa partisipasi aktif meningkatkan internalisasi nilai moral, kesadaran etika digital, dan keterampilan sosial peserta didik. Dengan demikian, dakwah kreatif tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pengalaman spiritual dan moral yang nyata.

Selain partisipasi, dakwah kreatif mendorong inovasi metode penyampaian. Misalnya, penggunaan gamifikasi, storytelling interaktif, dan simulasi situasi nyata yang berkaitan dengan tantangan digital, seperti hoaks,

cyberbullying, atau konflik sosial online. Metode ini membuat pesan dakwah lebih menarik, relevan, dan mudah diingat peserta didik, sehingga meningkatkan efektivitas pendidikan agama (Fauzan, 2020).

Dakwah kreatif juga mengutamakan kombinasi media, di mana teks, gambar, audio, dan video digunakan secara simultan untuk meningkatkan pemahaman dan daya tarik peserta didik. Pendekatan multi-media ini sesuai dengan karakteristik generasi digital yang cenderung belajar melalui pengalaman visual dan interaktif, sehingga pesan agama tersampaikan lebih efektif (Abdullah, 2021).

Selain konten kreatif, dakwah kreatif di era digital mengutamakan pendekatan kontekstual. Peserta didik diajak untuk mengaitkan nilai agama dengan pengalaman nyata di dunia digital, misalnya dalam interaksi media sosial, forum online, dan grup belajar digital. Pendekatan ini memastikan nilai moral dan etika tidak hanya menjadi teori, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi, 2019).

Kesimpulannya, dakwah kreatif di era digital tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pengalaman moral, spiritual, dan digital bagi generasi muda. Strategi ini meningkatkan kesadaran etika, motivasi belajar, dan keterlibatan peserta didik dalam praktik agama secara interaktif dan kontekstual (UNESCO, 2021; Livingstone & Stoilova, 2021).

3. Integrasi Pendidikan Islam Adaptif dan Dakwah Kreatif

Integrasi pendidikan Islam adaptif dan dakwah kreatif menghasilkan strategi pembelajaran yang holistik, efektif, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital. Pendidikan adaptif menyediakan kerangka belajar yang sesuai karakter peserta didik, sedangkan dakwah kreatif menyampaikan pesan moral secara menarik, interaktif, dan kontekstual (Darling-Hammond et al., 2020; Fauzan, 2020). Kombinasi ini memudahkan remaja memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai Islam secara nyata.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi kunci dalam integrasi ini. Aplikasi pembelajaran, media sosial, forum *online*, dan konten interaktif memudahkan peserta didik belajar secara mandiri, kreatif, dan kontekstual. Abdullah (2021) menjelaskan bahwa teknologi digital memfasilitasi pengalaman belajar yang partisipatif dan mempermudah akses informasi keagamaan tanpa batas waktu dan lokasi.

Integrasi ini juga mengutamakan peran guru, keluarga, dan komunitas digital. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan teladan moral, keluarga memberikan penguatan nilai, dan komunitas digital menyediakan konteks sosial bagi praktik dakwah kreatif. Vogels (2022) dan UNESCO (2021) menjelaskan bahwa sinergi antara pendidikan formal, bimbingan keluarga, dan komunitas digital menjadi strategi efektif dalam membentuk kesadaran etika digital remaja.

Selain itu, integrasi ini mengutamakan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Remaja dilatih untuk mengevaluasi informasi digital, memahami konsekuensi sosial dari tindakan mereka, dan membuat konten dakwah yang etis dan kreatif (Nurhadi, 2019). Keterampilan ini memastikan peserta didik tidak hanya menerima pesan agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks digital sehari-hari.

Pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman menjadi bagian penting dalam integrasi pendidikan adaptif dan

dakwah kreatif. Remaja diajak membuat konten dakwah, berdiskusi, dan mempraktikkan nilai-nilai Islam di lingkungan digital mereka. Livingstone & Stoilova (2021) menunjukkan bahwa pengalaman aktif meningkatkan internalisasi nilai, kesadaran etika digital, dan keterampilan sosial.

Selain praktik kreatif, integrasi ini mengutamakan penyesuaian konten dengan karakteristik generasi digital. Misalnya, video pendek, infografis, dan media interaktif digunakan sesuai minat peserta didik sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima dan dipahami. Strategi ini meningkatkan efektivitas penyampaian nilai agama sekaligus membangun kesadaran digital.

Di Indonesia, integrasi pendidikan adaptif dan dakwah kreatif sudah diterapkan di pesantren modern, sekolah berbasis Islam, dan lembaga dakwah digital. Abdullah (2021) dan Fauzan (2020) menunjukkan bahwa strategi ini efektif membangun kesadaran religius dan etika digital remaja secara bersamaan, serta meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif peserta didik.

Secara keseluruhan, integrasi pendidikan Islam adaptif dengan dakwah kreatif menciptakan model pembelajaran yang holistik, relevan, dan aplikatif. Pendekatan ini membekali remaja dengan kemampuan digital, kreativitas, refleksi moral, dan kesadaran etika, sekaligus memastikan nilai-nilai Islam tersampaikan secara efektif di era digital (Redecker & Punie, 2020; Livingstone & Stoilova, 2021).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam strategi dakwah kreatif melalui pendidikan Islam adaptif di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena memudahkan peneliti mengeksplorasi fenomena, praktik, dan pengalaman secara holistik, termasuk bagaimana guru, keluarga, dan komunitas digital berperan dalam pembelajaran agama yang adaptif dan kreatif (Creswell, 2018). Pendekatan ini mengutamakan pemahaman konteks sosial, budaya, dan teknologi yang memengaruhi efektivitas pendidikan Islam dan dakwah bagi generasi muda.

Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), dengan menganalisis literatur terbaru berupa buku, jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, serta laporan lembaga pendidikan Islam. Studi pustaka ini memudahkan peneliti mengidentifikasi praktik terbaik, inovasi, serta tantangan dalam penerapan pendidikan Islam adaptif dan dakwah kreatif tanpa melakukan intervensi lapangan. Analisis dilakukan secara kritis, dengan menelaah tema, pola, dan strategi yang diungkapkan oleh para penulis atau institusi terkait, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Bowen, 2009).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui content analysis atau analisis isi, yang mengutamakan pengelompokan tema, identifikasi strategi, dan pemahaman hubungan antara pendidikan Islam adaptif, dakwah kreatif, dan literasi digital remaja. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-naratif, mengutamakan praktik, prinsip, dan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh guru, lembaga pendidikan, dan komunitas digital.

Metode ini memastikan penelitian tetap relevan dengan konteks modern, aplikatif, dan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis untuk pengembangan pendidikan Islam di era digital (Redecker & Punie, 2020; Abdullah, 2021).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam adaptif menjadi fondasi utama dalam strategi dakwah kreatif. Pendidikan adaptif mengutamakan penyesuaian kurikulum, metode, dan media pembelajaran dengan karakter peserta didik serta perkembangan teknologi digital. Literatur internasional menjelaskan bahwa pendekatan adaptif meningkatkan relevansi pembelajaran, membuat peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai agama, dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia digital (Darling-Hammond et al., 2020).

Studi pustaka juga mengungkapkan bahwa penggunaan media digital interaktif seperti video pembelajaran, animasi, aplikasi Al-Qur'an, dan forum diskusi online terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik. Abdullah (2021) menjelaskan bahwa santri yang belajar melalui media digital menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap ajaran Islam dibanding metode ceramah tradisional. Media digital memudahkan peserta didik belajar fleksibel, kreatif, dan sesuai dengan gaya hidup mereka.

Selain media, pengembangan literasi digital menjadi faktor penting. Literasi digital memudahkan remaja menilai informasi, mengenali konten negatif, dan menggunakan teknologi secara etis. Hobbs (2020) menegaskan bahwa literasi digital dalam pendidikan agama tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran moral dan etika peserta didik di dunia maya.

Integrasi pendidikan karakter Islam juga ditemukan menjadi komponen penting. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin diterapkan dalam konteks digital, sehingga remaja dapat mengevaluasi tindakan mereka saat berinteraksi di media sosial atau platform online (Jones & Mitchell, 2021). Pendidikan adaptif memudahkan nilai moral diajarkan secara kontekstual dan aplikatif.

Literatur menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif sangat efektif. Peserta didik diajak terlibat aktif melalui simulasi, proyek digital, dan pembuatan konten dakwah kreatif. Nurhadi (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif meningkatkan internalisasi nilai agama, kemampuan berpikir kritis, dan refleksi diri terhadap perilaku digital.

Selain itu, pendidikan Islam adaptif juga mengutamakan penilaian reflektif. Penilaian tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga kemampuan peserta didik menerapkan prinsip etika dalam kehidupan nyata. Penilaian berkelanjutan ini mendorong kesadaran moral, tanggung jawab, dan integritas digital (Darling-Hammond et al., 2020).

Hasil kajian menunjukkan bahwa guru dan pendidik berperan sebagai fasilitator dan teladan moral. Guru yang kreatif mampu memadukan teknologi, metode inovatif, dan nilai moral untuk menyampaikan pendidikan Islam secara menarik, interaktif, dan kontekstual (Hobbs & Coiro, 2021). Peran guru menjadi krusial dalam membentuk etika digital peserta didik.

Selain guru, peran keluarga menjadi faktor penting. Orang tua yang aktif mendampingi anak dalam penggunaan teknologi dapat mengarahkan mereka pada perilaku digital yang etis dan sesuai nilai Islam (Vogels, 2022). Dukungan keluarga memperkuat internalisasi nilai moral yang diterima di sekolah atau pesantren.

Kajian literatur juga menemukan bahwa komunitas digital dan sosial berperan sebagai pendukung. Forum online, komunitas belajar, dan organisasi

kepemudaan memudahkan peserta didik menerapkan nilai Islam dalam interaksi sosial digital. UNESCO (2021) menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang positif memperkuat pembelajaran moral.

Integrasi pendidikan Islam adaptif dengan dakwah kreatif mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Peserta didik diajarkan untuk menilai informasi, membuat konten kreatif, dan mempraktikkan nilai-nilai Islam secara etis. Strategi ini membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir analitis dan inovatif dalam menghadapi tantangan digital (Nurhadi, 2019).

Dari kajian literatur, terlihat bahwa strategi dakwah kreatif melalui pendidikan Islam adaptif efektif membangun kesadaran etika digital, motivasi belajar, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan. Remaja tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata (Fauzan, 2020).

Kesimpulan sementara dari hasil studi pustaka menunjukkan bahwa kombinasi pendidikan Islam adaptif, dakwah kreatif, literasi digital, peran guru, keluarga, dan komunitas digital membentuk model pembelajaran yang holistik dan relevan, yang efektif dalam membangun generasi muda yang cakap digital, kreatif, dan beretika (Livingstone & Stoilova, 2021; Redecker & Punie, 2020).

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam adaptif menjadi fondasi penting dalam dakwah kreatif. Adaptasi metode, media, dan kurikulum sesuai karakter peserta didik membuat pembelajaran lebih relevan, interaktif, dan efektif. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan kontemporer yang mengutamakan pembelajaran kontekstual dan partisipatif (Darling-Hammond et al., 2020).

Penggunaan media digital interaktif terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik. Video, animasi, dan aplikasi pembelajaran membantu remaja memahami nilai agama dengan cara yang menarik dan sesuai gaya hidup mereka. Abdullah (2021) menjelaskan bahwa media digital tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana pengalaman belajar yang mendorong kreativitas.

Pengembangan literasi digital merupakan komponen penting dalam membentuk kesadaran etika digital. Literasi digital membantu remaja menilai konten online, mengenali hoaks, dan mengontrol perilaku mereka. Hobbs (2020) menunjukkan bahwa literasi digital harus terintegrasi dengan pendidikan karakter untuk membangun perilaku etis dan bertanggung jawab.

Pendekatan partisipatif dalam pendidikan Islam adaptif meningkatkan internalisasi nilai moral. Remaja yang terlibat aktif melalui simulasi, proyek digital, dan pembuatan konten dakwah kreatif menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam. Nurhadi (2019) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan refleksi diri peserta didik.

Peran guru dan pendidik sangat menentukan efektivitas dakwah kreatif. Guru yang kreatif dan adaptif mampu memadukan teknologi, metode inovatif, dan nilai moral, sehingga peserta didik dapat menerapkan ajaran Islam secara kontekstual. Hobbs & Coiro (2021) menegaskan bahwa guru berfungsi sebagai teladan moral sekaligus fasilitator belajar.

Selain guru, dukungan keluarga memperkuat internalisasi nilai-nilai

agama. Orang tua yang mendampingi anak dalam penggunaan media digital dapat memberikan arahan, menilai perilaku *online*, dan menanamkan prinsip etika. Vogels (2022) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan dalam membangun kesadaran moral dan keterampilan sosial digital remaja.

Komunitas digital dan sosial menjadi pendukung penting. Forum online, kelompok belajar, dan organisasi kepemudaan membantu remaja menerapkan nilai Islam dalam interaksi digital. UNESCO (2021) menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang positif memperkuat pembelajaran moral dan membentuk perilaku etis peserta didik.

Integrasi pendidikan Islam adaptif dan dakwah kreatif menghasilkan strategi holistik yang membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Strategi ini memudahkan remaja menilai informasi, membuat konten kreatif yang etis, dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan digital, sekaligus menjaga motivasi belajar dan kesadaran spiritual (Livingstone & Stoilova, 2021; Fauzan, 2020).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adaptif merupakan fondasi penting dalam strategi dakwah kreatif. Pendidikan adaptif yang menyesuaikan kurikulum, metode, media pembelajaran, dan gaya pengajaran dengan karakter peserta didik dan perkembangan teknologi digital memudahkan pesan moral dan nilai agama tersampaikan secara efektif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama secara teoritis, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai etika, literasi digital, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik, sehingga remaja mampu menghadapi tantangan dunia digital dengan kesadaran moral yang tinggi (Darling-Hammond et al., 2020; Abdullah, 2021).

Integrasi pendidikan Islam adaptif dengan dakwah kreatif memperkuat efektivitas penyampaian pesan agama di era digital. Dakwah kreatif yang memanfaatkan media interaktif, animasi, podcast, dan platform digital memudahkan remaja terlibat aktif, membuat konten kreatif, dan menerapkan nilai-nilai Islam secara aplikatif.

Selain itu, sinergi antara guru sebagai fasilitator, keluarga sebagai penguat nilai, dan komunitas digital sebagai konteks sosial menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan mendukung pembentukan kesadaran etika digital. Strategi ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga mampu bertindak sebagai produsen informasi yang bertanggung jawab dan kreatif (Fauzan, 2020; Livingstone & Stoilova, 2021).

Akhirnya, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik, kontekstual, dan partisipatif dalam pendidikan Islam di era digital. Dengan memadukan pendidikan adaptif, dakwah kreatif, literasi digital, dan penguatan karakter melalui peran guru, keluarga, dan komunitas, peserta didik dibekali kemampuan berpikir kritis, kreatif, reflektif, serta kesadaran moral yang tinggi. Model ini tidak hanya relevan dengan tantangan zaman, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi lembaga pendidikan Islam untuk membentuk generasi muda yang cakap digital, beretika, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam secara kreatif dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi, 2019; Redecker & Punie, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2021). *Implementasi Pendidikan Islam Adaptif di Pesantren Modern Perspektif Literasi Digital Santri*. Jakarta: Kencana.

Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40.

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development. *Applied Developmental Science, 24*(2), 97–140.

Fauzan, R. (2020). *Dakwah Kreatif di Era Digital: Strategi dan Implementasi pada Generasi Muda*. Bandung: Alfabeta.

Hobbs, R. (2020). *Digital and Media Literacy: A Plan of Action*. Washington, DC: Aspen Institute.

Hobbs, R., & Coiro, J. (2021). Exploring the Intersection of Literacy and Technology in Education. *Reading Research Quarterly, 56*(3), 421.

Jones, L. M., & Mitchell, K. J. (2021). Youth Online: Risks and Opportunities for Digital Citizenship. *Journal of Adolescent Research, 36*(1), 3–30.

Livingstone, S., & Stoilova, M. (2021). The 4Cs: Developing Skills for Digital Ethics, Creativity, Critical Thinking, and Citizenship. *New Media & Society, 23*(1), 54–73.

Nurhadi, H. (2019). *Partisipasi Aktif dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Adaptif dan Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Redecker, C., & Punie, Y. (2020). *European Framework for the Digital Competence of Educators*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.

UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing.

Vogels, E. (2022). *Parents, Teens, and Digital Life: A Study on Guidance and Online Behavior*. Pew Research Center.

Aminudin, A. M. F., Basar, A., Gopur, E. A., Herlina, E., & ... (2024). Application of Concept Map Media to Improve Cognitive Learning OutcomesiIn Islamic Cultural History Subjects (Study at MI Attarbiyah). *Al-Afkar, Journal For …*. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/1203

Haris, A., Mardani, D. A., Kusnandar, E., & ... (2024). Strengthening religious moderation through the Merdeka curriculum: The role of Islamic religious education teachers at public senior high school. *... Pendidikan Agama Dan …*. https://elibrary.ru/item.asp?id=80767272

Mahsusi, M., Solehuddin, M., Wijaya, M. R., Mardani, D. A., & Sahfutra, S. A. (2024). A bibliometric study of papers published in Islamic research during 2020-2022. *Science and Technology Research Symposium 2022*, *3065*, 030033. https://doi.org/10.1063/5.0224980

Mardani, D. A., & Masuroh, I. S. (2024). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik melalui metode menghafal (Penelitian di SMPIT Tahfidzul …. *Inegratif*. https://elibrary.ru/item.asp?id=73929241

Masuroh, I. S., & Mardani, D. A. (2025). Artificial intelligence dan pendidikan pendidikan islam: sebuah pendekatan holistik implementatif. In *INTEGRATIF| Jurnal Magister …*.

journal.iaitasik.ac.id. https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/Integratif/article/view/481

Thohir, S. A. Q., Romadoni, A. M., & Mardani, D. A. (2021). Application of Curriculum of Silsilah Quranuna with Numerical and Language Approach in Ibadurrahman Islamic Boarding School. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 8796–8804. https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2392